



KAJIAN HIRARKI KEBUTUHAN DAN AKTUALISASI DIRI PADA ANAK KORBAN *BLENDED PARENTING*

Wardatus Syarifah

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: syarifah13.ws@gmail.com

Abstrak: Artikel ini mengkaji bentuk-bentuk pemenuhan hirarki kebutuhan pada anak korban Blended Parenting dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri mereka berdasarkan perspektif teori aktualisasi diri Abraham Maslow. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anak-anak korban Blended Parenting di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis digunakan untuk menggali pengalaman subjektif anak-anak dalam konteks pengasuhan campuran, yang melibatkan berbagai figur otoritas dalam keluarga. Sumber data utama meliputi anak korban, orang tua, dan pengasuh yang menerapkan Blended Parenting. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun anak-anak korban Blended Parenting tidak selalu berada di bawah pengasuhan langsung orang tua kandung, kebutuhan mereka dalam hirarki kebutuhan Maslow tetap dipenuhi oleh orang tua. Namun, dalam beberapa kasus, anak-anak merasa bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis mereka kurang optimal, terutama ketika berada di bawah pengasuhan pengasuh. Selain itu, anak-anak yang diasuh oleh orang tua kandung lebih cepat mencapai aktualisasi diri karena pengasuhan yang lebih stabil dan konsisten. Tantangan utama terletak pada ketidakstabilan perkembangan emosional anak akibat perbedaan metode pengasuhan antara orang tua kandung dan pengasuh.

Kata Kunci: *Blended Parenting, aktualisasi diri, hirarki kebutuhan.*

Abstract: *This article examines the forms of fulfilling the hierarchy of needs in blended parenting children and identifies the factors that influence their self-actualisation from the perspective of Abraham Maslow's self-actualisation theory. This research aims to understand how children who are victims of blended parenting in Bluto sub-district, Sumenep district. A qualitative approach with a phenomenological research type was used to explore children's subjective experiences in the context of blended parenting, which involves various authority figures in the family. The main data sources include child victims, parents and caregivers who apply blended parenting. Data collection techniques were conducted through semi-structured interviews, observation, and documentation studies. The research findings*



show that although the children of Blended Parenting victims are not always under the direct care of biological parents, their needs in Maslow's hierarchy of needs are still fulfilled by parents. However, in some cases, children felt that the fulfilment of their psychological needs was less than optimal, especially when under the care of caregivers. In addition, children who are cared for by biological parents achieve self-actualisation faster due to more stable and consistent care. The main challenge lies in the instability of children's emotional development due to differences in parenting methods between biological parents and caregivers.

Keywords: *Blended Parenting, self-actualisation, hierarchy of needs*

Pendahuluan

Fenomena yang berkembang di tengah masyarakat Kabupaten Sumenep adalah gerakan perantauan/migrasi. Ditambah lagi dengan kehadiran fenomena "Kampung Tajir" pengusaha toko kelontong hasil perantauan warga Sumenep, sehingga banyak warga yang tertarik untuk menekuni gerakan tersebut dengan menjadi pengusaha toko kelontong di daerah perantauan (CNN Indonesia, n.d.).

Praktek migrasi dalam bentuk perantauan Toko Kelontong yang marak dijalankan oleh masyarakat Sumenep ini, memberikan dampak yang besar dalam dinamika hidup masyarakat Sumenep diantaranya seperti; lahirnya pesimisme masyarakat terhadap sumber daya setempat, pergeseran rancangan karir generasi muda Sumenep yang beralih fokus pada perantaun toko kelontong, serta berdampak pada pergeseran perilaku masyarakat Sumenep termasuk dalam hal parenting, sehingga banyak ditemukan praktek blended parenting dalam pengasuhan anak.

Aliran Humanisme, memandang manusia sebagai sebuah organisme dan makhluk dengan segala keunikannya, baik dari aspek jasmaniyah ataupun aspek rohaniyah manusia (Mansir, 2018). Abraham Maslow sebagai pengagas dari aliran humanisme ini memiliki pandangan bahwa manusia memiliki banyak motivasi diri, yang digunakan sebagai upaya menuju perkembangan yang optimal (Goble, 1987).

Kajian tentang parenting bukanlah kajian baru, beberapa penelitian tentang parenting telah banyak dilakukan salah satunya kajian yang dilakukan oleh Yusuf Effendi "Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak". Dalam kajiannya disampaikan bahwa pemenuhan hirarki kebutuhan yang ada dalam teori humanistik Abraham Maslow ternyata dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dalam teknik pengasuhan terhadap anak (Effendi, 2020).

Pandangan lain dari Abraham Maslow tentang manusia berkenaan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia, yang menurutnya pemenuhan terhadap kebutuhan manusia akan menjadikannya mampu mengatur (manage) dirinya untuk melakukan pengembangan (upgrading) terhadap potensi yang dimiliki tanpa perlu intervensi penekanan dari pihak luar. Adapun yang dimaksud kebutuhan-kebutuhan manusia meliputi; kebutuhan fisiologis, kebutuhan terhadap keamanan dan perasaan aman, kebutuhan terhadap adanya cinta kasih



dan juga perasaan sayang, kebutuhan terhadap penghargaan diri, serta kebutuhan untuk sampai pada aktualisasi diri (Rostanawa, 2019).

Maka, melalui fenomena yang terjadi di Sumenep khususnya Kec. Bluto ini, peneliti melihat bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi berupa tambahan bahan pertimbangan bagi orang tua perantau terkait implementasi pengasuhan campuran (*blended parenting*) pada anak, sehingga mampu mereduksi angka *blended parenting* di Sumenep. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi tambahan kajian tentang pemenuhan kebutuhan hirarki of needs anak dalam kajian teori Abraham Maslow. Sehingga, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berfokus pada bentuk pola pengasuhan baru yang mulai marak dipraktekkan di Kabupaten Sumenep, yaitu pengasuhan dengan cara campuran (*blended parenting*). Meskipun dibeberapa kota besar di Indonesia bahkan negara seperti Malaysia mulai ada jasa penitipan anak, namun bentuk *blended parenting* yang dijalankan oleh masyarakat Sumenep ini memiliki praktek yang berbeda dalam menjalankan praktek *blended parenting*.

Dalam praktek *blended parenting* dimana Anak yang semestinya berada dalam pengasuhan orang tua (ayah-ibu) beralih pengasuhannya kepada kerabat yang tidak melakukan perantauan, sehingga pola dan cara pengasuhanyapun mengalami perubahan baik segi bentuk dan polanya, menjadi pola asuh campuran atau *Blended parenting*. Dan perubahan pola pengasuhan anak tersebut akan memberikan efek dalam perkembangan seorang anak. Sehingga penelitian ini menfokuskan untuk menelisik secara mendalam terkait upaya pemenuhan hirarki kebutuhan dan aktualisasi diri bagi anak korban *Blended parenting*.

Artikel ini berfokus pada kajian tentang bentuk-bentuk pemenuhan hirarki kebutuhan anak korban *Blended Parenting*. Dan juga mengkaji tentang aktualisasi diri yang dialami anak korban *Blended Parenting* berdasarkan pespektif teori aktualisasi diri Abraham Maslow. Serta berfokus pada faktor pendukung dan penghambat aktualisasi diri anak korban *Blended Parenting* yang ada di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dan berjenis fenomenologis. Pendekatan ini dipilih berdasarkan analisis terhadap judul dan latar belakang permasalahan yang diajukan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman dan pandangan subjek secara mendalam, terutama dalam memahami makna di balik fenomena yang diteliti. Jenis fenomenologis digunakan karena penelitian ini berupaya menggali pengalaman hidup individu terkait suatu peristiwa atau situasi tertentu, dengan tujuan mengungkap esensi dari pengalaman tersebut.

Fokus kajian ini untuk menggali proses aktualisasi diri pada anak korban *blended parenting*, yakni individu yang mengalami pengasuhan gabungan dari berbagai figur otoritas dalam keluarga. Adapun yang menjadi informan dan sumber data meliputi sumber primer yaitu anak korban, orang tua dan pengasuh yang mempraktekkan *blended parenting* yang ada di kecamatan Bluto, karena kecamatan ini termasuk dalam wilayah dengan perantuan terbanyak di Kabupaten

Sumenep.

Teknik dalam pengumpulan data menggunakan; *Pertama*, teknik wawancara semi terstruktur dipilih sebagai pendekatan utama untuk mendapatkan data dari informan atau sumber data penelitian. *Kedua*, metode observasi digunakan sebagai teknik untuk menangkap data secara langsung dari lingkungan penelitian. Dan ketiga, teknik studi dokumentasi. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat fundamental, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian, yaitu tentang aktualisasi diri bagi anak-anak korban *blended parenting*.

Hasil Penelitian

1. Pemenuhan hirarki kebutuhan anak korban *Blended Parenting*.

Penelitian di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai pemenuhan kebutuhan dasar hingga aktualisasi diri pada anak-anak yang menjadi korban *blended parenting*. Fokus penelitian adalah pada dinamika peran berbagai pihak, yaitu anak, orang tua, anggota keluarga lain sebagai pengasuh. Dengan mempelajari interaksi antara figur orang tua, pengasuh dan anak, penelitian ini mencoba memberikan gambaran bagaimana kebutuhan mendasar anak dapat terpenuhi di tengah kondisi *blended parenting*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan baru untuk mengatasi tantangan pengasuhan semacam ini, sekaligus mendukung perkembangan optimal anak dalam mencapai aktualisasi dirinya. Berikut ini paparan pemenuhan kebutuhan anak korban *blended parenting* di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep dalam temuan hasil penelitian:

a. Kebutuhan Fisilogis

Kebutuhan mendasar anak korban *blended parenting* di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal umumnya tetap dapat terpenuhi meskipun orang tua kandung tidak berada di sisi anak secara fisik. Orang tua tetap memberikan dukungan finansial dengan cara mengirimkan uang secara rutin, sehingga anak tidak kekurangan secara materi. Sementara itu, kebutuhan akan tempat tinggal sering kali diatasi melalui peran anggota keluarga besar, seperti kakek-nenek atau kerabat lain yang tinggal bersama anak di rumah.

Peran keluarga besar ini tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang penting bagi anak. Kakek-nenek, paman, bibi, atau anggota keluarga lainnya sering kali menjadi sosok pengganti yang memastikan anak merasa aman dan nyaman di lingkungan tempat tinggal mereka. Kehadiran mereka membantu menciptakan suasana rumah yang mendukung pertumbuhan emosional anak, mengurangi rasa kesepian yang mungkin timbul akibat tidak adanya orang tua. Dengan kehangatan dan perhatian yang diberikan, kebutuhan akan rasa diterima dan disayangi tetap dapat dipenuhi.

Pemenuhan kebutuhan fisiologis anak-anak di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep yang menjadi korban *blended parenting*, seperti makanan bergizi, pakaian yang layak, dan lingkungan tempat tinggal yang aman, menjadi fondasi yang kokoh untuk mendukung kesehatan fisik anak. Kebutuhan dasar ini sangat penting untuk menunjang tumbuh kembang anak, baik secara fisik maupun mental. Dalam banyak kasus, peran aktif keluarga besar berhasil menciptakan

lingkungan yang stabil sehingga anak dapat fokus pada pendidikan dan kegiatan lainnya tanpa terlalu terpengaruh oleh ketiadaan orang tua.

Namun, meskipun kebutuhan dasar dan sebagian kebutuhan emosional dapat terpenuhi melalui dukungan keluarga besar, absennya interaksi langsung dengan orang tua kandung sering kali meninggalkan kekosongan psikologis. Anak mungkin merasakan kehilangan yang memengaruhi keseimbangan emosional mereka, terutama dalam hal rasa kedekatan atau keterikatan dengan orang tua. Rasa kehilangan ini bisa memicu perasaan seperti kerinduan, kesepian, atau bahkan kebingungan, terutama ketika anak membutuhkan bimbingan langsung dalam situasi tertentu.

Anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran fisik orang tua sering kali menghadapi tantangan dalam membangun hubungan emosional yang mendalam dengan orang tua kandung mereka. Keterbatasan interaksi ini, meskipun terkadang dapat diimbangi dengan komunikasi jarak jauh seperti telepon atau pesan, tetap tidak mampu sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik yang dapat memberikan rasa aman secara emosional. Akibatnya, anak mungkin kesulitan memenuhi kebutuhan psikologis tertentu, seperti rasa percaya diri, kestabilan emosional, dan pengembangan identitas diri.

Ketiadaan orang tua juga dapat memengaruhi bagaimana anak belajar menghadapi situasi sulit atau membentuk pandangan mereka terhadap dunia. Dalam kondisi ideal, orang tua menjadi teladan utama bagi anak, namun ketika peran tersebut tergantikan oleh keluarga besar, dinamika ini berubah. Walaupun kakek-nenek atau anggota keluarga lainnya dapat berperan sebagai panutan, anak mungkin tetap merindukan peran spesifik orang tua kandung yang memiliki hubungan lebih mendalam.

Secara keseluruhan, meskipun kebutuhan dasar anak-anak balanced parenting di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep dapat terpenuhi melalui dukungan finansial dari orang tua dan keterlibatan keluarga besar, terdapat tantangan yang muncul dalam aspek psikologis anak. Interaksi langsung dengan orang tua memiliki nilai yang tak tergantikan dalam memberikan rasa aman, cinta, dan panduan emosional yang dibutuhkan anak untuk tumbuh dengan baik. Oleh karena itu, penting untuk memberikan perhatian pada cara-cara yang dapat meminimalkan dampak psikologis dari ketiadaan fisik orang tua, baik melalui komunikasi yang intensif maupun penguatan peran keluarga besar sebagai pendukung utama dalam kehidupan anak.

b. Kebutuhan Rasa Aman dan Nyaman

Kebutuhan akan rasa aman dan nyaman menjadi hal yang sangat penting dalam hierarki kebutuhan manusia, setelah kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal dipenuhi. Anak-anak yang tinggal bersama kakek-nenek atau anggota keluarga lainnya biasanya merasa aman karena mereka tinggal dalam lingkungan yang stabil dan penuh dukungan. Mereka mendapatkan perlindungan baik dari ancaman fisik maupun emosional melalui perhatian dan pengawasan yang diberikan oleh keluarga mereka.

Namun, ada beberapa anak yang merasa tidak nyaman akibat ketidakhadiran orang tua di rumah. Meskipun teknologi, seperti telepon dan panggilan video,

dapat digunakan untuk mempertahankan komunikasi, hubungan jarak jauh tersebut tidak selalu dapat menggantikan kehadiran fisik orang tua. Ketidakhadiran orang tua ini bisa membuat anak merasa kurang terhubung secara emosional, meskipun komunikasi melalui teknologi tetap terjaga.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga dekat dan komunikasi yang intensif dengan orang tua terhadap anak korban *blended parenting* di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Dukungan keluarga lainnya dapat memberikan rasa aman bagi anak, tetapi kehadiran fisik orang tua tetap memainkan peran yang tidak tergantikan dalam membangun ikatan emosional yang kuat dan memberi rasa nyaman bagi anak-anak.

c. Kebutuhan Cinta dan Kasih Sayang

Anak-anak yang menerima perhatian, cinta, dan kasih sayang secara terus-menerus cenderung menunjukkan perkembangan psikologis yang lebih positif. Dalam konsep *blended parenting*, orang tua sering mengekspresikan kasih sayang melalui cara-cara sederhana, seperti memberikan hadiah kecil atau berkomunikasi secara rutin. Hal ini dapat menciptakan rasa dihargai pada anak dan mendukung pengembangan rasa percaya diri mereka.

Meski terdapat hambatan jarak, orang tua berusaha mempertahankan hubungan emosional dengan memanfaatkan teknologi. Komunikasi yang rutin serta dukungan emosional menjadi faktor penting dalam menjaga kedekatan emosional ini. Beberapa anak bahkan merasakan perhatian kecil, seperti menanyakan kabar secara teratur, sebagai motivasi untuk terus berprestasi. Dalam beberapa kasus, anak-anak menganggap perhatian semacam ini sebagai bentuk kasih sayang yang dapat memberikan mereka semangat untuk meraih tujuan mereka.

Namun, bagi beberapa anak, bentuk kasih sayang yang diberikan orang tua melalui komunikasi jarak jauh masih belum cukup menggantikan kehadiran fisik orang tua secara langsung. Meskipun teknologi memungkinkan komunikasi yang teratur, interaksi langsung tetap dianggap lebih memadai untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka. Perasaan kurangnya kedekatan fisik ini bisa mempengaruhi cara anak memandang hubungan dengan orang tua, terutama jika mereka merasa kurang mendapatkan perhatian yang seutuhnya.

Pada akhirnya, meskipun bentuk kasih sayang yang diberikan orang tua pelaku *blended parenting* di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep melalui komunikasi jarak jauh memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan anak, kehadiran fisik orang tua masih memiliki dampak yang signifikan dalam membangun hubungan emosional yang kuat dan mendalam. Keseimbangan antara kedua hal ini menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan dalam konteks *blended parenting*.

d. Kebutuhan Penghargaan dan Dukungan

Penghargaan dan dukungan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam konteks *blended parenting*. Dukungan ini bisa berupa pengakuan atas keberhasilan yang telah diraih anak, dorongan moral, serta nasihat yang bijak dalam menghadapi berbagai tantangan.

Orang tua atau pengasuh sering kali memberikan pujian atau saran sebagai bentuk perhatian yang bertujuan agar anak merasa dihargai dan didukung. Hal ini turut mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak, memberi mereka rasa aman dan keyakinan dalam diri mereka sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara, terlihat bahwa anak-anak yang menerima dukungan dari orang tua dan keluarga cenderung lebih percaya diri saat menghadapi tantangan dalam hidup. Mereka merasa memiliki dasar yang kuat untuk mengambil langkah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kepercayaan yang diberikan orang tua kepada anak untuk membuat keputusan secara mandiri menjadi salah satu komponen penting dalam pola asuh yang mendorong kemandirian anak. Keputusan ini tidak hanya mempengaruhi cara mereka berpikir dan bertindak, tetapi juga mendukung mereka untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang berguna di masa depan.

Dalam *blended parenting*, yang melibatkan kedua orang tua dengan latar belakang atau pendekatan berbeda, dukungan emosional menjadi lebih kompleks dan memerlukan penyesuaian. Namun, yang terpenting adalah konsistensi dalam memberikan perhatian dan pengakuan terhadap pencapaian anak, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Pola asuh yang mendukung kemandirian dan pengembangan diri ini berperan penting dalam membantu anak tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Dengan adanya dukungan tersebut, anak *blended parenting* di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep merasa dihargai, diperhatikan, dan lebih siap untuk menghadapi masa depan yang penuh dengan dinamika dan perubahan.

e. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri merupakan puncak dari hierarki kebutuhan manusia, yang menggambarkan usaha individu dalam mengembangkan potensi diri dan mencapai tujuan pribadi. Bagi anak yang mengalami *blended parenting*, proses aktualisasi diri menghadapi tantangan khusus, terutama terkait dengan dinamika peran pengasuh yang seringkali tidak konsisten. Ketidakkonsistenan ini dapat mempengaruhi kestabilan emosional anak dalam mengejar pencapaian pribadi.

Beberapa anak menunjukkan sikap proaktif dengan memanfaatkan kemandirian mereka untuk menggali dan mengembangkan potensi diri. Mereka memiliki keberanian untuk membuat keputusan secara mandiri, meskipun kadang keputusan tersebut tidak selalu didukung sepenuhnya oleh orang tua. Dalam hal ini, dukungan dari lingkungan sekitar yang memperhatikan minat dan hobi anak sangat berpengaruh. Ketika anak diberikan ruang untuk mengekspresikan diri, baik itu dalam kegiatan seni, olahraga, atau bidang lain yang diminati, mereka cenderung lebih percaya diri dalam mengejar tujuan mereka.

Anak-anak yang dibesarkan dalam situasi *blended parenting* sering kali memperlihatkan keberanian yang tinggi dalam menghadapi tantangan baru. Mereka menyadari bahwa proses pengembangan diri melibatkan perjalanan yang penuh dengan berbagai rintangan, tetapi mereka tetap berusaha untuk terus maju. Proses ini mencerminkan orientasi yang kuat pada tujuan jangka panjang dan rasa percaya diri yang kokoh.

Selain itu, anak-anak ini cenderung memiliki kemampuan untuk belajar dari pengalaman mereka. Setiap tantangan yang dihadapi menjadi peluang untuk bertumbuh, baik secara emosional, intelektual, maupun sosial. Dengan adanya ketekunan untuk mengatasi berbagai hambatan, anak-anak yang mengalami *blended parenting* dapat meraih aktualisasi diri meskipun dalam kondisi yang penuh dinamika dan ketidakpastian. Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya fleksibilitas dalam peran pengasuhan serta pemberian dukungan yang konsisten dan berorientasi pada perkembangan jangka panjang anak.

2. Aktualisasi diri anak korban *Blended Parenting* dalam pespektif Abraham Maslow.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami aktualisasi diri anak-anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan *blended parenting* di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, yakni pola di mana anak dibesarkan oleh orang tua kandung dan pengasuh dengan gaya pengasuhan yang seringkali berbeda. *Blended parenting* dirancang untuk menciptakan keluarga yang lebih inklusif, namun dalam praktiknya dapat menghadirkan tantangan emosional yang mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial anak. Anak-anak ini tidak hanya berhadapan dengan dinamika hubungan keluarga yang kompleks, tetapi juga berusaha untuk mencapai potensi diri mereka sesuai dengan teori hierarki kebutuhan Maslow.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah ketegangan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sosial dalam mendukung aktualisasi diri anak-anak korban *blended parenting*. Sebagian besar subjek penelitian menunjukkan sikap pendiam dalam lingkungan sosial dan cenderung menghindari interaksi sosial. Hal ini dipengaruhi oleh kepribadian introvert dan adanya masalah kepercayaan, yang membuat mereka merasa sulit membuka diri kepada orang lain. Ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam mencapai aktualisasi diri di luar lingkungan keluarga yang lebih mendukung.

Namun, ketika berada di lingkungan keluarga, anak-anak tersebut menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Mereka merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan sikap yang lebih autentik. Keluarga dianggap sebagai tempat yang aman dan mendukung, yang memungkinkan mereka untuk melepaskan diri dari kekhawatiran akan penilaian eksternal. Hal ini menandakan bahwa keluarga berperan sebagai ruang yang memungkinkan anak untuk berkembang secara emosional, mengungkapkan pendapat, dan merasa dihargai. Lingkungan keluarga yang inklusif dan terbuka sangat penting dalam mendukung perkembangan psikologis dan sosial anak-anak ini.

Selain itu, ada temuan yang menunjukkan dampak positif *blended parenting* terhadap kreativitas anak. Anak-anak ini cenderung menyalurkan ekspresi diri mereka melalui berbagai aktivitas kreatif seperti menggambar, menulis, berolahraga, atau bermain game bersama teman-teman mereka. Kreativitas menjadi alat penting dalam aktualisasi diri, karena memungkinkan mereka untuk menggali potensi diri dan mengeksplorasi hal-hal baru. Informan menyatakan bahwa lingkungan yang mendukung kreativitas mereka sangat penting dalam mencapai aktualisasi diri. Dukungan dari teman dan keluarga yang memahami



kondisi emosional mereka juga dianggap sebagai faktor kunci dalam mewujudkan tujuan pribadi.

Aktualisasi diri yang dicapai oleh anak-anak korban *blended parenting* tidak hanya terbatas pada pencapaian pribadi, tetapi juga melibatkan hubungan sosial yang konstruktif. Penelitian ini menyoroti bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan *blended parenting* berusaha mengembangkan diri mereka melalui interaksi dengan orang lain yang mendukung perkembangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa aktualisasi diri bisa tercapai apabila ada dukungan sosial yang membantu individu dalam mengembangkan potensi mereka dan memberi arah dalam hidup.

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah definisi sukses menurut anak-anak korban *blended parenting*. Sukses tidak hanya diukur dari pencapaian materi atau status sosial, tetapi lebih pada pencapaian tujuan pribadi yang memberikan kebahagiaan dan kepuasan. Informan menyatakan bahwa mereka merasa sukses ketika berhasil meraih impian atau keinginan yang dianggap penting bagi mereka. Pencapaian tersebut memberi kebahagiaan yang mendalam dan motivasi untuk terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa sukses bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta perspektif individu terhadap tujuan hidup mereka.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana *blended parenting* di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep berperan dalam proses aktualisasi diri anak. Meskipun ada tantangan dalam penyesuaian diri dengan gaya pengasuhan yang berbeda dan tekanan sosial yang dapat menghambat ekspresi diri di luar keluarga, pola pengasuhan ini ternyata memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri secara bebas. Kebebasan ini, yang didukung oleh komunikasi terbuka dalam keluarga, berkontribusi pada pengembangan kreativitas dan rasa percaya diri mereka. Pada akhirnya, aktualisasi diri anak-anak korban *blended parenting* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga melibatkan dukungan sosial yang membantu mereka mencapai tujuan hidup yang mereka anggap penting dan bermakna.

3. Faktor pendukung dan penghambat aktualisasi diri anak korban *Blended Parenting*.

Penelitian ini mengungkap bahwa berbagai faktor pendukung aktualisasi diri anak-anak yang menjadi korban *blended parenting* meliputi berbagai aspek, termasuk keluarga, sosial, dan individu. *Blended parenting*, yang menggabungkan pola asuh orang tua biologis dan pengasuh, menuntut anak untuk beradaptasi dengan perbedaan gaya pengasuhan. Meskipun begitu, terdapat beberapa elemen penting yang memainkan peran utama dalam mendukung perkembangan diri anak dalam keluarga yang menerapkan *blended parenting*.

Salah satu faktor kunci dalam mendukung aktualisasi diri anak adalah hubungan harmonis antara anggota keluarga. Dalam hal ini, komunikasi yang terbuka, rasa saling menghargai, serta penerimaan tanpa diskriminasi menjadi elemen penting yang membuat anak merasa aman dan diterima dalam keluarga. Selain itu, dukungan emosional dari orang tua, baik orang tua kandung maupun



pengasuh, memiliki peran vital dalam mengembangkan potensi anak. Dukungan ini mencakup perhatian fisik dan motivasi, apresiasi atas pencapaian, serta dorongan untuk terus berusaha. Orang tua kandung berfokus pada dukungan material dan motivasional, sementara pengasuh lebih menekankan pada dukungan emosional, kasih sayang, serta kebebasan dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan temuan yang diperoleh, terlihat bahwa kedua jenis dukungan ini sangat berperan dalam menciptakan keseimbangan antara kebutuhan fisik, emosional, dan kebebasan individu anak. Anak-anak merasa didorong untuk menggali potensi diri mereka, yang berkontribusi pada perkembangan karakter dan kemandirian. Motivasi yang diberikan oleh orang tua, baik melalui kata-kata positif atau tindakan nyata seperti hadir dalam acara-acara penting, meningkatkan rasa percaya diri anak dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Namun, tantangan terbesar dalam *blended parenting* adalah ketidakstabilan emosional yang sering dialami oleh anak-anak. Ketidakjelasan peran orang tua, baik orang tua kandung maupun pengasuh, serta ketidaksesuaian batasan yang diterapkan, dapat menghambat aktualisasi diri anak. Dalam beberapa kasus, anak-anak merasa terhambat dalam mencapai kedewasaan karena kurangnya bimbingan dari orang tua. Ketidakhadiran orang tua sering kali menimbulkan rasa kehilangan semangat untuk berkembang, terutama ketika tidak ada orang yang memberi arahan dalam hidup mereka. Anak-anak yang merasa kesepian atau kurang mendapat dukungan emosional cenderung merasa terisolasi dan kurang percaya diri dalam menghadapi hidup mereka.

Selain itu, lingkungan sekitar juga mempengaruhi pengasuhan anak. Anak-anak yang tumbuh tanpa pengawasan langsung dari orang tua seringkali dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak kondusif. Lingkungan yang negatif dapat mempengaruhi perilaku anak, dan dalam hal ini, pengasuh yang tidak selalu dapat memberikan pengawasan langsung perlu berperan lebih aktif dalam menjaga lingkungan sosial anak. Oleh karena itu, sangat penting bagi keluarga dan masyarakat untuk menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan diri anak, terutama bagi mereka yang berada dalam situasi *blended parenting*.

Faktor lain yang turut berperan adalah perasaan rindu, kesepian, dan perasaan negatif lainnya yang dialami oleh anak-anak yang orang tuanya merantau. Rasa kesepian sering muncul karena terbatasnya interaksi langsung dengan orang tua. Anak-anak yang merasa kesepian biasanya kehilangan semangat untuk berprestasi atau mencoba hal-hal baru karena kurangnya dukungan emosional secara langsung. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi kunci untuk memastikan anak tetap merasa didukung meskipun secara fisik terpisah dari orang tua.

Penelitian ini juga mengungkapkan perbedaan pola pengasuhan antara orang tua kandung dan pengasuh. Orang tua kandung cenderung lebih protektif dalam mengasuh anak dan memperhatikan setiap aspek perkembangan anak dengan hati-hati. Sebaliknya, pengasuh lebih longgar dalam pendekatannya, sering kali lebih menuruti kemauan anak tanpa banyak memberi batasan. Perbedaan ini mencerminkan usaha kedua pihak untuk memberikan yang terbaik bagi anak meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Orang tua kandung lebih

mengutamakan pendidikan, kesuksesan, dan masa depan, sementara orang tua asuh lebih menekankan kebahagiaan, keterampilan hidup, dan pengembangan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan pengasuhan, kedua bentuk pengasuhan ini saling melengkapi. Orang tua kandung memberikan fondasi yang kuat untuk pencapaian tujuan hidup jangka panjang, sementara orang tua asuh berfokus pada keseimbangan emosional dan keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua pola pengasuhan ini memberikan kontribusi positif dalam kehidupan anak-anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial.

Dengan demikian, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat aktualisasi diri anak korban *blended parenting* di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep meliputi aspek emosional, sosial, dan fisik. Dukungan dari orang tua kandung dan pengasuh, meskipun berbeda dalam pendekatannya, sangat penting dalam mengembangkan potensi anak. Namun, tantangan seperti ketidakhadiran orang tua, kesepian, dan pengaruh lingkungan juga perlu diperhatikan dalam mendukung perkembangan anak yang menjalani *blended parenting*.

Pembahasan

1. Pemenuhan hirarki kebutuhan anak korban *Blended Parenting*.

Blended parenting, yakni pengasuhan anak menggunakan dua bentuk pengasuhan yaitu pengasuhan langsung dari orang tua kandung dan pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh sering kali menimbulkan tantangan psikologis pada anak. Teori humanistik, yang menekankan potensi manusia untuk bertumbuh. Dan teori ini sangat relevan dalam memahami dinamika *blended parenting* yang sedang marak diimplementasi oleh masyarakat di kecamatan Bluto, dimana trend migrasi atau perantauan menjadi populer di kalangan masyarakat.

Teori humanistik, yang mengintegrasikan elemen humanistik dan sintetik, membantu memahami hubungan manusia dalam konteks sosial yang dinamis (Yusri, 2024). Dalam konteks *blended parenting*, teori ini relevan karena menekankan pentingnya hubungan interpersonal dan pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu. Anak-anak dari keluarga *blended parenting* sering kali mengalami konflik loyalitas, kebingungan peran, dan perasaan keterasingan, yang semuanya dapat mempengaruhi kesejahteraan anak.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan empati dari semua pihak dalam keluarga yang mempraktekkan *blended parenting* menjadi salah satu kunci untuk membantu anak-anak beradaptasi. Namun, dalam banyak kasus, komunikasi tersebut sulit terwujud karena adanya perbedaan pendekatan antara orang tua kandung dan pengasuh, serta pola pengasuhan yang tidak sama dalam pengasuhan anak. Anak-anak sering kali merasa terjebak di antara kedua belah pihak, sehingga memunculkan perasaan tidak aman dan ketidakstabilan emosional.

Pendekatan humanistik menawarkan solusi berupa strategi komunikasi yang inklusif dan kolaboratif, di mana semua anggota keluarga diajak untuk memahami perspektif masing-masing (Sasmita & Wantini, 2023). Anak-anak perlu didengar

dan diberikan ruang untuk mengungkapkan perasaan mereka tanpa takut dihakimi (Istikhoma, Keumalahayati, & Yaqin, 2024). Dalam praktek *blended parenting* ini juga ditelisik bagaimana anak-anak yang merasakan *blended parenting* memperoleh serta memenuhi hirarka kebutuhan (*hierarki of need*).

a. Kebutuhan fisiologis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis dasar anak, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, tetap terpenuhi meskipun orang tua kandung tidak hadir secara fisik. Hal ini sesuai dengan teori kebutuhan fisiologis Maslow, di mana pemenuhan kebutuhan dasar menjadi fondasi utama bagi perkembangan individu. Dalam konteks ini, dukungan finansial dari orang tua melalui pengiriman uang secara rutin memastikan anak memiliki akses terhadap kebutuhan tersebut. Keberadaan keluarga besar, seperti kakek-nenek atau kerabat, juga memberikan kontribusi signifikan dalam menyediakan lingkungan fisik yang aman dan nyaman bagi anak.

Maslow menekankan bahwa kebutuhan fisiologis harus dipenuhi sebelum individu dapat fokus pada kebutuhan yang lebih tinggi, seperti rasa aman atau cinta (Hadori, 2015, pp. 207–220). Dalam kasus ini, keluarga besar tidak hanya memenuhi kebutuhan dasar anak, tetapi juga memberikan dukungan emosional. Kehangatan, perhatian, dan keterlibatan anggota keluarga besar membantu anak merasa diterima dan disayangi, yang penting untuk menciptakan stabilitas emosional. Selain itu, suasana rumah yang mendukung memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang tanpa terlalu terpengaruh oleh absennya orang tua.

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan fisiologis terpenuhi, ketiadaan interaksi langsung dengan orang tua kandung dapat memengaruhi aspek psikologis anak. Anak mungkin menghadapi kekosongan emosional yang tidak dapat sepenuhnya diatasi hanya dengan dukungan keluarga besar. Menurut Maslow, kebutuhan rasa cinta dan hubungan (*belongingness*) yang tak terpenuhi dapat memengaruhi perkembangan kepercayaan diri, kestabilan emosional, dan identitas diri anak (Nasution, 2016).

Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan fisiologis dengan perhatian terhadap kebutuhan emosional dan psikologis anak. Strategi seperti komunikasi intensif antara orang tua dan anak, serta penguatan peran keluarga besar sebagai pendukung, dapat membantu meminimalkan dampak psikologis akibat absennya orang tua. Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan fisiologis tidak hanya menjadi dasar yang kokoh, tetapi juga bagian dari pendekatan holistik untuk mendukung perkembangan anak secara keseluruhan.

b. Kebutuhan rasa aman dan nyaman

Menurut teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan akan rasa aman dan nyaman menempati posisi kedua setelah kebutuhan fisiologis dasar seperti makanan, air, dan tempat tinggal (C. George, 2017). Dalam konteks anak-anak *blended parenting*, rasa aman melibatkan perlindungan dari ancaman fisik, stabilitas lingkungan, dan dukungan emosional. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal bersama kakek-nenek atau anggota keluarga lain sering kali merasa aman karena lingkungan yang stabil dan perhatian yang mereka terima. Pengawasan serta dukungan dari keluarga besar ini menciptakan fondasi

penting bagi perkembangan emosional anak.

Namun, meskipun rasa aman tercipta, kebutuhan akan rasa nyaman seringkali terganggu akibat ketidakhadiran orang tua (Fatiha, 2022). Kehadiran fisik orang tua memegang peranan penting dalam membangun ikatan emosional yang mendalam. Anak yang tidak mendapatkan kehadiran fisik orang tua cenderung merasa kurang terhubung secara emosional, meskipun ada komunikasi melalui teknologi seperti telepon atau panggilan video. Hal ini mengindikasikan bahwa komunikasi virtual tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi langsung, yang memiliki dampak signifikan pada rasa nyaman anak (Hotimah, 2024, pp. 198–212).

Ketidakseimbangan ini menunjukkan perlunya pendekatan holistik dalam memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman. Keluarga besar dapat memberikan perlindungan fisik dan emosional, tetapi tidak bisa sepenuhnya menggantikan peran orang tua dalam memberikan kenyamanan emosional. Kehadiran fisik orang tua diperlukan untuk menciptakan rasa diterima, dihargai, dan diperhatikan secara personal oleh anak.

Selain itu, teknologi hanya menjadi alat pendukung, bukan pengganti hubungan langsung. Ketergantungan pada komunikasi jarak jauh harus diimbangi dengan upaya untuk memperkuat hubungan emosional melalui pertemuan langsung, jika memungkinkan. Dengan demikian, rasa aman yang ditawarkan oleh keluarga besar dapat diperkuat oleh rasa nyaman yang lahir dari hubungan erat dengan orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya harmoni antara berbagai sumber dukungan emosional untuk memastikan kebutuhan psikologis anak terpenuhi secara optimal.

c. Kebutuhan cinta dan Kasih sayang

Teori kebutuhan cinta dan sayang, seperti yang dijelaskan Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhannya, menempatkan kebutuhan akan kasih sayang, rasa memiliki, dan hubungan sosial sebagai salah satu kebutuhan fundamental manusia setelah kebutuhan fisiologis dan keamanan terpenuhi (Andesta, 2018, pp. 82–97). Anak-anak yang mengalami *blended parenting*, sebagai individu yang sedang dalam tahap perkembangan, sangat bergantung pada pemenuhan kebutuhan ini untuk membangun fondasi psikologis yang kuat.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perhatian, cinta, dan kasih sayang yang konsisten dari orang tua berkontribusi pada perkembangan psikologis positif anak. Dalam konsep *blended parenting*, perhatian dapat diberikan melalui cara sederhana, seperti hadiah kecil atau komunikasi rutin, yang mampu menciptakan rasa dihargai pada anak. Hal ini sesuai dengan teori Maslow, di mana anak yang merasa dicintai dan diperhatikan cenderung memiliki rasa aman emosional, yang menjadi dasar pengembangan rasa percaya diri mereka. Dalam konteks ini, komunikasi rutin melalui teknologi dapat menggantikan sebagian interaksi fisik, terutama bagi keluarga yang terpisah oleh jarak.

Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat memfasilitasi hubungan emosional, kehadiran fisik tetap tidak tergantikan dalam memenuhi kebutuhan cinta dan kasih sayang secara penuh. Interaksi langsung memungkinkan anak merasakan kedekatan yang lebih nyata, baik melalui kontak

fisik maupun isyarat emosional yang sulit disampaikan melalui komunikasi jarak jauh. Maslow juga menekankan bahwa kebutuhan cinta yang tidak terpenuhi dapat mengakibatkan rasa keterasingan, kurangnya kepercayaan diri, dan bahkan masalah psikologis lainnya (Maharani et al., 2023).

Bagi beberapa anak, perhatian sederhana, seperti menanyakan kabar atau memberikan dukungan emosional, dianggap cukup untuk menjaga motivasi. Namun, bagi anak lain, ketidakhadiran fisik orang tua dapat menimbulkan perasaan hampa atau kurangnya hubungan emosional yang mendalam. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam cara individu merespons bentuk perhatian, yang bergantung pada kebutuhan dan konteks emosional masing-masing anak.

Untuk itu, keseimbangan antara kasih sayang melalui teknologi dan kehadiran fisik menjadi kunci dalam menjaga keharmonisan hubungan dalam *blended parenting*. Orang tua perlu memahami kebutuhan emosional anak secara individu, karena kebutuhan cinta dan rasa sayang tidak hanya tentang kehadiran fisik, tetapi juga bagaimana anak merasakan kehadiran emosional tersebut. Dengan pendekatan yang seimbang, kebutuhan anak untuk dicintai dan dihargai dapat terpenuhi, mendukung perkembangan psikologis yang optimal sesuai dengan teori Maslow.

d. kebutuhan dihargai dan didukung

Penelitian mengenai penghargaan dan dukungan emosional dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam konteks *blended parenting*, menunjukkan hubungan erat dengan teori kebutuhan rasa dihargai dan didukung. Teori ini merupakan salah satu elemen dari hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yang menyatakan bahwa kebutuhan untuk dihargai mencakup dua aspek: penghargaan dari orang lain (eksternal) dan rasa penghargaan diri (internal). Dalam konteks ini, *blended parenting* yang mengedepankan penghargaan dan dukungan emosional memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak.

Anak yang merasa dihargai atas keberhasilan kecil maupun besar yang mereka capai cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih baik. Berdasarkan temuan penelitian, penghargaan ini dapat berupa pujian, pengakuan, atau dorongan moral. Ketika anak menerima apresiasi, mereka merasa usaha mereka bermakna dan diakui, sehingga memperkuat rasa percaya diri. Dalam *blended parenting*, di mana kedua orang tua mungkin memiliki latar belakang atau pendekatan yang berbeda, konsistensi dalam memberikan penghargaan menjadi tantangan utama. Namun, hal ini juga menjadi peluang bagi kedua pihak untuk saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak.

Dukungan emosional tidak hanya memberi rasa aman tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk perkembangan emosional dan sosial anak. Ketika anak mendapat perhatian yang tulus dari orang tua atau pengasuh, mereka belajar bahwa mereka memiliki tempat yang aman untuk berbagi kekhawatiran dan kegembiraan (Ramdani et al., 2024, pp. 51–64). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang menerima dukungan emosional dari keluarga memiliki kemampuan lebih baik dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka tidak hanya memiliki keyakinan diri tetapi juga kemampuan pemecahan masalah yang lebih

baik. Dalam *blended parenting*, tantangan utama adalah mengelola perbedaan dalam pendekatan emosional dari kedua orang tua dan pengasuh, sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik untuk menjaga konsistensi dan keselarasan pola asuh.

Salah satu poin penting dalam penelitian adalah bagaimana kepercayaan orang tua terhadap anak untuk membuat keputusan secara mandiri dapat membangun kemandirian. Kepercayaan ini, ketika dipadukan dengan dukungan moral dan bimbingan yang bijak, menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk belajar dari pengalaman mereka sendiri. Dalam teori Maslow, hal ini berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan akan rasa percaya diri dan aktualisasi diri. Anak yang merasa didukung dalam mengambil keputusan cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalah di masa depan (Jatmikowati, 2018, pp. 1-15).

Praktek *blended parenting* melibatkan kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan pola asuh konvensional, karena melibatkan dua pola pengasuhan dengan latar belakang berbeda. Dalam konteks ini, konsistensi dan komunikasi yang baik antara kedua orang tua dan pengasuh menjadi kunci untuk memberikan rasa aman dan perhatian pada anak. Pengakuan terhadap pencapaian anak dan keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan adalah elemen penting yang membantu membangun karakter anak. Ketika kedua orang tua mampu bekerja sama dengan pengasuh untuk memberikan dukungan emosional yang berkesinambungan. Maka, anak-anak korban *blended parenting* di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep merasa dihargai dan didukung, sehingga lebih siap menghadapi tantangan kehidupan.

e. Aktualisasi diri

Teori aktualisasi diri yang dikemukakan oleh Abraham Maslow menempatkan pencapaian potensi penuh individu sebagai puncak dalam hierarki kebutuhan manusia. Aktualisasi diri menggambarkan perjalanan seseorang dalam mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri, mencapai tujuan pribadi, serta menjadi versi terbaik dari dirinya (Utami & Desyandri, 2023, pp. 2687-2696). Dalam konteks *blended parenting*, proses ini menghadirkan tantangan unik yang memengaruhi stabilitas emosional dan dinamika pengasuhan anak.

Blended parenting, yaitu pola asuh yang melibatkan peran orang tua kandung dengan pola asuh pengasuh. *Blended parenting* ini dapat memunculkan hambatan dalam proses aktualisasi diri anak, terutama karena kebutuhan dasar anak, seperti rasa aman dan cinta, mungkin tidak terpenuhi secara optimal. Dalam teori Maslow, kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang adalah fondasi penting sebelum individu dapat beralih pada kebutuhan yang lebih tinggi, seperti penghargaan diri dan aktualisasi diri.

Namun, beberapa anak menunjukkan ketahanan emosional dan proaktivitas dalam menghadapi tantangan tersebut. Mereka mampu memanfaatkan kemandirian untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi diri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebutuhan pada level dasar tidak selalu terpenuhi dengan sempurna, anak-anak dapat menemukan alternatif sumber dukungan, seperti lingkungan sekitar yang mendukung. Ketika minat dan bakat anak dihargai

melalui kesempatan untuk mengekspresikan diri, anak-anak cenderung lebih percaya diri dalam mencapai tujuan. Ini relevan dengan elemen penting dalam aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk berekspresi secara kreatif dan menjadi autentik.

Anak-anak yang tumbuh dalam situasi *blended parenting* juga sering kali menunjukkan keberanian tinggi dalam menghadapi tantangan. Keberanian ini mencerminkan orientasi pada tujuan jangka panjang, salah satu ciri individu yang telah mencapai aktualisasi diri. Dalam teori Maslow, individu yang teraktualisasi memiliki kemampuan untuk melihat kehidupan secara luas, memahami makna dari rintangan, dan menggunakannya sebagai peluang untuk pertumbuhan (Herwati et al., 2024). Anak-anak ini memperlihatkan fleksibilitas emosional yang memungkinkan mereka belajar dari pengalaman, mengubah hambatan menjadi batu loncatan untuk berkembang lebih baik.

Selain itu, pencapaian aktualisasi diri anak dalam *blended parenting* menunjukkan pentingnya fleksibilitas dan konsistensi peran pengasuhan. Orang tua atau pengasuh yang mendukung perkembangan anak secara jangka panjang, baik melalui apresiasi terhadap minat anak maupun pemberian otonomi yang seimbang, dapat memberikan fondasi yang kuat untuk pencapaian aktualisasi diri. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa pengasuhan bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi diri dan pertumbuhan anak.

Dengan demikian, *blended parenting* bukanlah hambatan mutlak untuk tercapainya aktualisasi diri seorang anak. Sebaliknya, tantangan yang dihadapi dapat menjadi peluang bagi anak untuk mengembangkan ketangguhan, kemandirian, dan kreativitas. Dalam teori Maslow, pencapaian aktualisasi diri adalah hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang mendukung individu untuk terus tumbuh, meskipun dalam kondisi yang penuh dinamika dan ketidakpastian.

2. Aktualisasi diri anak *Blended Parenting* pespektif Abraham Maslow.

Aktualisasi diri adalah pencapaian tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow. Dalam konteks anak-anak yang dibesarkan dengan pola pengasuhan *blended parenting*, pencapaian aktualisasi diri ini menghadirkan tantangan dan peluang yang unik. *Blended parenting*, yang menggabungkan peran orang tua kandung dan pengasuh dengan gaya pengasuhan yang sering berbeda, berpotensi menciptakan lingkungan keluarga yang inklusif namun penuh dinamika. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana pola pengasuhan ini berperan dalam mendukung atau bahkan menghambat aktualisasi diri anak-anak yang terlibat. Berdasarkan temuan penelitian ini, kita dapat mengkaji bagaimana faktor-faktor psikologis dan sosial yang ada mempengaruhi pencapaian aktualisasi diri, serta bagaimana keluarga dan lingkungan sosial berperan penting dalam proses tersebut (Siska, Sudardjo, & Purnamaningsih, 2003, p. 67).

Dalam teori Maslow, aktualisasi diri merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki kebutuhan manusia. Pencapaian aktualisasi diri ini mencakup pengembangan potensi penuh individu, pemenuhan hasrat dan cita-cita, serta



pencapaian tujuan hidup yang bermakna (Rahmadania & Aly, 2023, pp. 261–272). Maslow menjelaskan bahwa untuk mencapai aktualisasi diri, individu harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar lainnya, seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, dan penghargaan. Dalam konteks anak-anak yang dibesarkan dengan pola *blended parenting*, pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar ini bisa menjadi lebih kompleks, terutama karena adanya perbedaan gaya pengasuhan yang diterima anak-anak dari orang tua kandung dan pengasuh mereka.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah adanya ketegangan antara lingkungan keluarga dan sosial dalam mendukung aktualisasi diri anak-anak. Sebagian besar anak-anak yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan sikap pendiam dan cenderung menghindari interaksi sosial, terutama dengan orang-orang di luar keluarga mereka. Hal ini sejalan dengan teori Maslow yang menyatakan bahwa kebutuhan sosial rasa memiliki dan diterima oleh orang lain merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk mencapai aktualisasi diri. Namun, bagi anak-anak dalam pola *blended parenting*, rasa tidak aman dan kesulitan dalam membangun kepercayaan diri seringkali menjadi hambatan utama dalam memenuhi kebutuhan ini.

Kepribadian introvert yang dimiliki sebagian besar anak-anak ini turut memperburuk situasi, sehingga mereka merasa sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Ketidakmampuan untuk membuka diri kepada orang lain membuat mereka merasa terisolasi, yang pada gilirannya menghambat perkembangan hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks teori Maslow, jika kebutuhan akan rasa aman dan penerimaan sosial tidak terpenuhi dengan baik, anak-anak ini akan kesulitan mencapai tahap aktualisasi diri (Effendi, 2020, pp. 13–24). Oleh karena itu, lingkungan sosial yang mendukung dan inklusif menjadi sangat penting dalam perjalanan mereka menuju aktualisasi diri.

Temuan lain tentang anak *blended parenting* di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep yang dalam penelitian ini adalah pentingnya lingkungan keluarga dalam mendukung aktualisasi diri anak. Ketika berada dalam lingkungan keluarga, anak-anak yang dibesarkan dengan *blended parenting* cenderung menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, di mana mereka merasa lebih bebas untuk mengekspresikan diri dan menunjukkan sikap yang lebih autentik. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga berfungsi sebagai ruang yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk mengungkapkan perasaan dan potensi mereka. Keluarga memberikan perlindungan dari penilaian eksternal dan memungkinkan anak-anak untuk berkembang secara emosional, sesuatu yang sangat penting dalam mencapai aktualisasi diri menurut Maslow.

Keluarga yang terbuka menjadi fondasi utama bagi anak-anak untuk merasa dihargai dan diterima, yang selanjutnya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dukungan emosional dan komunikasi terbuka dalam keluarga membantu mereka merasa aman dan dihargai, sehingga mereka bisa lebih mudah mengeksplorasi potensi diri mereka tanpa rasa takut akan penolakan. Dalam konteks teori Maslow, kebutuhan akan rasa aman dan penghargaan yang diterima dalam keluarga ini menjadi landasan yang kuat untuk perkembangan diri yang lebih lanjut.

Salah satu temuan lain yang menarik dari penelitian ini adalah bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam pola *blended parenting* sering kali menyalurkan ekspresi diri mereka melalui aktivitas kreatif, seperti menggambar, menulis, berolahraga, atau bermain game. Kreativitas, dalam hal ini, menjadi salah satu cara penting bagi anak-anak untuk menggali dan mengaktualisasikan potensi diri mereka. Maslow mengemukakan bahwa aktualisasi diri dapat dicapai melalui ekspresi diri yang bebas dan autentik. Aktivitas kreatif ini memungkinkan anak-anak untuk merasakan kebebasan dalam mengekspresikan ide dan perasaan mereka, yang merupakan salah satu ciri utama dari aktualisasi diri.

Selain itu, kreativitas ini juga menunjukkan adanya keterhubungan antara anak-anak dengan orang-orang di sekitar mereka, seperti teman-teman dan keluarga, yang mendukung aktivitas tersebut (Siska et al., 2003, p. 67). Dalam banyak kasus, dukungan dari teman-teman dan keluarga memberikan ruang yang memungkinkan anak untuk terus mengembangkan keterampilan dan minat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial yang diberikan oleh orang-orang terdekat sangat penting dalam mendukung proses aktualisasi diri anak-anak.

Penelitian ini juga menyoroti bagaimana anak-anak yang dibesarkan dalam pola *blended parenting* mendefinisikan kesuksesan. Bagi mereka, sukses tidak hanya diukur dari pencapaian materi atau status sosial, tetapi lebih pada pencapaian tujuan pribadi yang memberi kebahagiaan dan kepuasan. Pencapaian tujuan ini memberikan mereka motivasi untuk terus berkembang, sehingga mereka merasa lebih termotivasi untuk mencapai impian mereka. Hal ini menunjukkan bahwa definisi sukses sangat subjektif dan dipengaruhi oleh pengalaman hidup serta perspektif individu terhadap tujuan hidup mereka.

Pencapaian tujuan yang dianggap penting oleh anak-anak ini memberi mereka perasaan keberhasilan yang mendalam, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dalam konteks aktualisasi diri, pencapaian tujuan pribadi ini merupakan langkah penting menuju pemenuhan potensi diri yang lebih besar. Ketika anak-anak merasa bahwa mereka telah mencapai sesuatu yang mereka anggap bermakna, mereka merasa lebih dekat dengan aktualisasi diri.

3. Faktor pendukung dan penghambat aktualisasi diri anak *blended parenting*.

Blended parenting merupakan suatu pendekatan dalam pengasuhan yang melibatkan orang tua kandung dan pengasuh dalam membesarkan anak. Pendekatan ini menawarkan tantangan dan peluang dalam perkembangan diri anak, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik di tingkat keluarga, sosial, maupun individu. Penelitian yang dilakukan mengungkapkan bahwa anak-anak yang menjadi korban *blended parenting* mengalami berbagai dinamika dalam proses aktualisasi diri mereka, yang dipengaruhi oleh interaksi antara dukungan emosional, sosial, dan fisik dari orang tua kandung dan pengasuh.

Salah satu elemen utama yang mendukung perkembangan diri anak dalam keluarga dengan *blended parenting* adalah hubungan harmonis antar anggota keluarga. Komunikasi yang terbuka, rasa saling menghargai, dan penerimaan tanpa



diskriminasi menjadi kunci agar anak merasa aman dan diterima. Elemen ini mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi anak untuk mengeksplorasi potensi diri mereka. Dukungan emosional dari orang tua kandung dan pengasuh memainkan peran penting dalam pengembangan potensi anak (Khoiruddin, 2018, pp. 425–438). Orang tua kandung cenderung memberikan dukungan material dan motivasional, sedangkan pengasuh lebih fokus pada dukungan emosional dan kasih sayang. Kombinasi kedua bentuk dukungan ini menciptakan keseimbangan antara kebutuhan fisik, emosional, dan kebebasan individu anak, yang penting untuk membangun karakter dan kemandirian.

Dukungan motivasional yang diberikan oleh orang tua, baik melalui kata-kata positif maupun tindakan nyata seperti hadir dalam acara-acara penting, sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak. Dengan dukungan tersebut, anak-anak merasa didorong untuk menggali potensi diri mereka, yang pada gilirannya mendukung perkembangan pribadi mereka. Anak-anak yang merasa dihargai dan mendapatkan dukungan penuh, baik secara emosional maupun material, cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Namun, meskipun terdapat banyak faktor positif dalam *blended parenting*, terdapat pula tantangan besar yang dihadapi oleh anak-anak, khususnya dalam hal ketidakstabilan emosional. Ketidakjelasan peran orang tua kandung dan pengasuh, serta ketidaksesuaian dalam penerapan batasan, dapat menghambat perkembangan anak. Anak-anak yang merasa bingung dengan peran masing-masing orang tua atau pengasuh sering kali merasa terombang-ambing, yang dapat menurunkan rasa aman dan percaya diri mereka. Ketidakhadiran orang tua kandung atau pengasuh pada saat-saat penting dalam kehidupan anak dapat memunculkan rasa kehilangan semangat, terutama ketika tidak ada orang yang memberi arahan atau bimbingan yang jelas.

Rasa kesepian juga menjadi tantangan emosional yang signifikan bagi anak-anak dalam keluarga *blended parenting*, terutama anak-anak yang orang tuanya merantau atau tidak tinggal bersama mereka. Anak-anak yang mengalami kesepian atau terisolasi cenderung kehilangan semangat untuk berprestasi atau mencoba hal-hal baru (Ramdani et al., 2024, pp. 51–64). Perasaan ini dapat menghambat potensi diri mereka jika tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif antara orang tua kandung dan pengasuh sangat penting untuk memastikan anak tetap merasa didukung meskipun secara fisik terpisah dari orang tua mereka. Keberadaan dukungan emosional yang konsisten dapat mengurangi rasa kesepian anak, memberi mereka rasa diterima, dan menjaga motivasi mereka untuk terus berkembang.

Selain itu, pengaruh lingkungan sekitar juga turut menentukan bagaimana anak berkembang dalam konteks *blended parenting*. Lingkungan yang tidak kondusif atau kurang mendukung dapat memengaruhi perilaku anak. Pengasuh yang memiliki peran penting dalam menjaga anak-anak di lingkungan sosial mereka harus lebih proaktif dalam memberikan pengawasan dan bimbingan, terutama ketika anak-anak tidak memiliki pengawasan langsung dari orang tua kandung. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan keluarga untuk

menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan diri anak, baik melalui pengasuhan yang penuh perhatian maupun dengan menciptakan lingkungan sosial yang positif.

Perbedaan pendekatan antara orang tua kandung dan pengasuh juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan anak (Fadlia, 2024). Orang tua kandung cenderung lebih protektif dan fokus pada pencapaian tujuan jangka panjang anak, sementara pengasuh lebih berfokus pada kebahagiaan, keseimbangan emosional, dan keterampilan hidup sehari-hari. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan ini, keduanya saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak. Orang tua kandung memberikan dasar yang kuat untuk masa depan anak, sedangkan pengasuh membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, *blended parenting* dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak, dengan catatan bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat aktualisasi diri anak perlu diperhatikan dengan baik. Dukungan dari orang tua kandung dan pengasuh, meskipun berbeda dalam pendekatannya, sangat penting dalam mengembangkan potensi anak. Namun, tantangan emosional seperti ketidakstabilan peran, kesepian, dan pengaruh lingkungan perlu diatasi agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks *blended parenting*, faktor pendukung dan penghambat aktualisasi anak *blended parenting* meliputi faktor internal anak, faktor sosial ekonomi, faktor budaya, dan faktor lingkungan yang memainkan peran penting dalam mendukung atau menghambat aktualisasi diri anak yang mengalami *blended parenting* di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep.

Faktor internal anak, seperti perkembangan emosional, sosial, dan fisik, mempengaruhi bagaimana anak merespon situasi pengasuhan yang kompleks ini. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan dinamika keluarga campuran, meskipun tantangan tetap ada (Handayani, 2021, pp. 159–168).

Faktor sosial-ekonomi juga turut memengaruhi perkembangan anak dalam *blended parenting*. Akses terhadap sumber daya yang cukup, seperti pendidikan yang berkualitas dan dukungan finansial dari orang tua dan pengasuh, dapat memperlancar proses aktualisasi diri anak. Namun, tekanan ekonomi yang dialami oleh keluarga bisa menambah stres bagi anak dan pengasuh, yang pada gilirannya bisa menghambat perkembangan anak.

Faktor budaya menyentuh nilai-nilai yang diterima oleh keluarga dalam menjalani *blended parenting*, yang seringkali berbeda antara orang tua kandung dan pengasuh. Perbedaan pendekatan dalam pengasuhan dapat menciptakan ketegangan atau kebingungannya bagi anak, tergantung pada bagaimana perbedaan tersebut dikelola.

Faktor lingkungan memiliki dampak signifikan, baik dari segi sosial maupun fisik. Ketidakhadiran orang tua, karena pekerjaan dapat memicu rasa kesepian yang mengganggu perkembangan emosional anak. Lingkungan sekitar



yang tidak mendukung, seperti pengaruh teman sebaya atau masalah sosial lainnya, bisa menjadi hambatan besar bagi anak dalam mengaktualisasikan dirinya (Haniyah, Novita, & Ruliani, 2022, pp. 242–250). Oleh karena itu, penciptaan lingkungan yang positif, baik di rumah maupun di luar rumah, sangat penting untuk mendukung anak dalam mencapai potensi maksimalnya meskipun berada dalam keluarga campuran.

Kesimpulan

Berdasarkan pada temuan-temuan penelitian yang telah disampaikan, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan tentang pemenuhan hirarki kebutuhan anak-anak korban *blended parenting* yang ada di Kecamatan Bluto Sumenep sebagai berikut;

Pertama; dari penelitian ini ditemukan bahwa meskipun anak yang mengalami *blended parenting* tidak berada langsung dibawah pengasuhan langsung orang tua kandung, namun orang tua senantiasa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam hirarki kebutuhan anak, sehingga anak-anak tersebut mampu mencapai aktualisasi diri. Namun walaupun demikian dari sudut pandang anak-anak sering kali merasakan kebutuhan-kebutuhan itu tidak dapat terpenuhi secara maksimal dalam pemenuhannya saat berada dibawah pengasuhan pengasuh (keluarga yang mendapat tanggung jawab mengasuh) khususnya dalam hal-hal yang bersifat psikologis.

Kedua; dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa tingkat pencapaian aktualisasi diri anak korban *blended parenting* lebih berpotensi cepat tercapai dalam pengasuhan orang tua kandung, karena praktek *blended parenting* menghadirkan tantangan emosional yang dapat berdampak pada perkembangan psikologis dan sosial anak. Namun demikian, anak-anak korban *blended parenting* meskipun berada dalam pengasuhan orang lain, mereka tetap berhasil mencapai tingkat aktualisasi diri karena terjadinya pemenuhan hirarki kebutuhan anak-anak dimana mereka dapat mengekspresikan diri melalui kreatifitas baik di lingkungan sosial, terlebih lagi di lingkungan keluarga.

Ketiga; dari kajian ini juga didapatkan bahwa tantangan terbesar dalam praktek *blended parenting* berupa ketidakstabilan perkembangan emosional dan psikologis anak dikarenakan perbedaan bentuk atau metode dalam pengasuhan anak antara orang tua kandung dan pengasuh. Namun hal itu bisa teratasi apabila terjalin kekompoakan dari orang tua kandung dan pengasuh dengan cara saling melengkapi kekurangan dari masing-masih teknik pengasuhan yang dijalankan.

Maka, berdasarkan hal tersebut kajian tentang *blended parenting* ini tetap menarik untuk dilakukan penelitian-penelitian lanjutan untuk dapat mengukur keberhasilan *blended parenting* dalam membantu anak mencapai aktualisasi diri. Sehingga dari kajian ini dan penelitian lainnya terkait *blended parenting* dapat menjadi pertimbangan bagi semua pihak dalam mempraktekkan bentuk pengasuhan campuran (*blended parenting*) terhadap anak, terlebih lagi bagi keluarga yg telah menjalankannya, seperti yang ada di kabupaten Sumenep.

Daftar Pustaka



- Andesta, D. (2018). Analisis kebutuhan anak usia dasar dan Implikasinya dalam penyelenggaraan pendidikan. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(1), 82-97. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i1.2269>
- C.George, B. (2017). *Personality Pheories*. Yogyakarta: PRISMASOPHIE.
- CNN Indonesia. (n.d.). Kampung Tajir di Madura Diwarnai Mobil Kinclong Teknologi Modern. Retrieved December 20, 2023, from <https://www.cnnindonesia.com/otomotif/20230208101039-579-910312/kampung-tajir-di-madura-diwarnai-mobil-kinclong-teknologi-modern>
- Effendi, Y. (2020). Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 13-24. <https://doi.org/10.30738/sosio.v6i2.6781>
- Fadlia, S. (2024). *Perbedaan Pola Asuh Antara Kakek-Nenek (Grandparent) Dengan Orang Tua Kandung Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Al-Muhajirin dan RA Al-Muhajirin 2 Kota Depok* (bachelorThesis, FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79088>
- Fatiha, M. C. (2022). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 10 Tangerang Selatan Angkatan 2019* (bachelorThesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Retrieved from <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/62061>
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab ketiga: Psikologi humanistik Abraham Maslow/penerjemah; A. Supratiknya*. Kanisius.
- Hadori, M. (2015). AKTUALISASI-DIRI (SELF-ACTUALIZATION); SEBUAH MANIFESTASI PUNCAK POTENSI INDIVIDU BERKEPRIBADIAN SEHAT (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow). *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, 9(2), 207-220. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.92>
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja: The Relationship Between Parenting Patterns of Parents, Peers, Living Environment and Socio-Economic With Adolescent Mental Health. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*,



- 1(7), 242–250. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i7.51>
- Herwati, H., Moh. Miftahul, A., Tri, R., Arsyil, W., Deetje, J. S., Siti, Z., ... Barlian, K. (2024). *Motivasi Dalam Pendidikan (Konsep-Teori-Aplikasi)* (I. A. Putri, Ed.). Retrieved from <https://penerbitlitnus.co.id/product/motivasi-dalam-pendidikan-konsep-teori-aplikasi/>
- Hotimah, H. (2024). Praktik pengasuhan anak usia dini dalam keluarga migran Madura. *Jurnal Warna : Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 9(2), 198–212. <https://doi.org/10.24903/jw.v9i2.1795>
- Istikhoma, W., Keumalahayati, A. D., & Yaqin, A. (2024). Tindakan Orang Tua terhadap Ketidakjujuran Anak: Studi Pembentukan Karakter di Lembaga Pendidikan Informal. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 840–854. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.506>
- Jatmikowati, T. E. (2018). Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v4i2.1936>
- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau dari Kemampuan Sosial Emosional. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425~438-425~438. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v29i2.624>
- Maharani, D. S. D., Marunduri, F. S., M.Fils, R. F., S. Hum, M.Sc, A. S., S. Pt, Setiawan, D., Yogiswari, K. S., ... S.Fil, M. D. I. Z. M. (2023). *Filsafat Manusia: Mengungkap Hakikat, Misteri, dan Problem Kemanusiaan Kontemporer*. Nilacakra.
- Mansir, F. (2018). PENDEKATAN PSIKOLOGI DALAM KAJIAN PENDIDIKAN ISLAM. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v4i1.2042>
- Nasution, F. (2016). *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kepercayaan Diri Siswa SMK 06 PAB Medan Estate* (Thesis, Universitas Medan Area). Universitas Medan Area. Retrieved from <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/1043>
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261–272. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17456>
- Ramdani, R. A., Rojabi, M. N., Mubarak, M. C., Roihan, R., Fuadi, D. A. R., & Kholis, N. (2024). STRATEGI KOPING ANAK TERAKHIR DALAM MENGATASI KEHILANGAN AYAH DAN KESEPIAN: SEBUAH PENDEKATAN KUALITATIF: LAST CHILD STRATEGY IN OVERCOMING FEELINGS OF LONELINESS AND LOSS OF FATHER IN A FAMILY ENVIRONMENT THAT IS NOT INTACT. *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 6(01), 51–64.



<https://doi.org/10.32332/jsga.v6i01.9052>

- Rostanawa, G. (2019). Hirarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam Novel Pulang dan Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2). <https://doi.org/10.26740/elitejournal.v1n2.p%p>
- Sasmita, R., & Wantini, W. (2023). Sekolah Ramah Anak Dalam Teori Belajar Humanistik Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *FOUNDASIA*, 14(1), 1-13. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v14i1.57680>
- Siska, -, Sudardjo, -, & Purnamaningsih, E. H. (2003). KEPERCAYAAN DIRI DAN KECEMASAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MAHASISWA. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 67. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7025>
- Utami, V. V. Q. N., & Desyandri. (2023). PERKEMBANGAN INTELEKTUAL, KREATIVITAS DAN BAKAT ANAK SD TERHADAP FAKTOR LINGKUNGAN. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2687-2696. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i1.8182>
- Yusri, N. : 222310011. (2024). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI HUMANISTIK PADA PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 168 SUMBANG KABUPATEN ENREKANG* (Other, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE). UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PAREPARE. Retrieved from <https://repository.umpar.ac.id/id/eprint/1403/>